



OPTIMALISASI PERAN KADER KESEHATAN DALAM PENCEGAHAN TB PARU MELALUI EDUKASI, DETEKSI DINI, DAN PENDAMPINGAN PASIEN

Yolanda Anastasia Sihombing^{*1}, Liang Kevin Arsastha², Emmanuela Ranita Molenaar³ Selly Ruth Defianna Sidabalok⁴

^{1,2,3,4} Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

*Corresponding Author: yolandaanastasia@unsrat.ac.id

Info Article Received : 01 Maret 2026 Revised : 03 April 2026 Accepted : 02 Mei 2026 Publication : 31 Mei 2026 Keywords: Pulmonary TB, health cadres, education, early detection, patient assistance Kata kunci: TB Paru, kader kesehatan, edukasi, deteksi dini, pendampingan pasien Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License 	Abstract: <i>This community service program aimed to strengthen the capacity of health cadres in TB prevention through education, early detection training, and patient assistance. Health cadres play a strategic role due to their closeness to the community, interpersonal communication skills, and function as a bridge between health workers and the community. Their involvement is essential to improve public knowledge, facilitate early detection of symptoms, assist patients in adhering to treatment, and reduce the stigma still attached to TB patients. By empowering cadres, TB control efforts can be more effective, sustainable, and community-based. The program involved 20 health cadres and applied several methods, including interactive lectures, discussions, simulations, role play, and pre-post tests to assess improvements in knowledge and skills. The results knowledge, screening ability, and skills in patient assistance. Cadres also demonstrated a strong commitment to actively serve as partners of health professionals. This program proves that empowering health cadres through participatory approaches is effective in supporting pulmonary TB prevention & control at the community level.</i> Abstrak: Program pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas kader kesehatan dalam pencegahan TB melalui edukasi, pelatihan deteksi dini, dan pendampingan pasien. Kader kesehatan memiliki peran strategis karena kedekatan dengan masyarakat, kemampuan komunikasi interpersonal, serta berfungsi sebagai jembatan antara tenaga kesehatan dan komunitas. Keterlibatan mereka penting untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, mendeteksi gejala secara dini, mendampingi pasien agar patuh berobat, serta mengurangi stigma yang masih melekat pada penderita TB. Dengan memberdayakan kader, upaya pengendalian TB dapat berjalan lebih efektif, berkesinambungan, dan berbasis komunitas. Kegiatan melibatkan 20 kader Kesehatan dengan beberapa metode yaitu ceramah interaktif, diskusi, simulasi, role play, serta pre-post test untuk menilai peningkatan pengetahuan & keterampilan. Hasilnya peningkatan pengetahuan, kemampuan skrining, & keterampilan dalam pendampingan pasien. Kader juga menunjukkan komitmen berperan aktif sebagai mitra tenaga kesehatan. Program ini membuktikan bahwa pemberdayaan kader melalui pendekatan partisipatif efektif mendukung pencegahan dan pengendalian TB paru di tingkat komunitas.
---	---

INTRODUCTION

Tuberkulosis (TB) paru hingga saat ini masih menjadi salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian di dunia. Laporan WHO (2023) menyebutkan lebih dari 10 juta kasus baru TB terjadi setiap tahun dengan 1,3 juta kematian. Indonesia menempati peringkat kedua dengan beban TB tertinggi setelah India. Di tingkat nasional, data Kementerian Kesehatan RI tahun 2024 menunjukkan bahwa insiden TB masih tinggi dengan tantangan utama berupa keterlambatan diagnosis, ketidakpatuhan pasien terhadap pengobatan, serta stigma yang menyebabkan penderita enggan mencari layanan kesehatan. Upaya pengendalian TB menekankan strategi Community-Based TB Care (CBTC), yaitu pelibatan masyarakat dan kader kesehatan dalam deteksi dini, edukasi, serta pendampingan pasien.

Kondisi di Kota Manado, khususnya Kelurahan Ranomuut, menggambarkan situasi yang mendesak. Pada tahun 2023 ditemukan 100 kasus TB, dan dalam periode Januari–Juli 2025 teridentifikasi 47 kasus baru. Hal ini menunjukkan bahwa TB masih menjadi masalah kesehatan serius di wilayah tersebut. Survei awal juga menunjukkan sebagian besar kader kesehatan belum memiliki pengetahuan dan keterampilan memadai mengenai pencegahan, deteksi dini, dan pendampingan pasien TB.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelibatan kader kesehatan berbasis masyarakat berperan signifikan dalam peningkatan penemuan kasus dan kepatuhan pengobatan TB. Penelitian oleh Handayani et al. (2023) menunjukkan bahwa pelatihan kader secara terstruktur meningkatkan kemampuan kader dalam deteksi dini TB paru di masyarakat. Hasil serupa juga ditemukan oleh Sari & Mulyono (2022), bahwa kader dengan strategi komunikasi interpersonal yang baik mampu mendorong lebih banyak terduga TB untuk memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan. Studi oleh Puspitasari et al. (2021) di Kota Semarang memperlihatkan bahwa keaktifan kader memiliki hubungan positif dengan capaian case detection rate (CDR) TB.

Dari sisi pemberdayaan sosial, Nurhayati et al. (2020) menegaskan bahwa modal sosial kader dan dukungan tokoh masyarakat berperan penting dalam meningkatkan partisipasi komunitas dalam program TB. Sejalan dengan itu, studi di Flores oleh Rintiswati et al. (2016) menunjukkan bahwa program berbasis masyarakat mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan TB secara signifikan. Situasi ini menegaskan pentingnya intervensi yang terstruktur untuk meningkatkan kapasitas kader kesehatan. Sebagai ujung tombak layanan promotif dan preventif, kader memiliki kedekatan dengan masyarakat, kemampuan komunikasi interpersonal, serta kepercayaan

sosial yang tinggi. Dengan memberdayakan kader, program pencegahan dan pengendalian TB dapat lebih efektif, berkesinambungan, dan berbasis komunitas.

METHOD

Sasaran kegiatan

Yang menjadi sasaran pelaksanaan kegiatan pelatihan ini adalah 20 kader kesehatan yang aktif di Kelurahan Ranomuut, Kota Manado, yang dipilih berdasarkan rekomendasi Puskesmas Ranomuu

Lokasi kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Ranomuut, Kecamatan Paal Dua, Kota Manado, Sulawesi Utara.

Metoda yang digunakan

Adapun beberapa metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah :

- a. Ceramah Interaktif.. Digunakan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai TB paru, meliputi penyebab, gejala, cara penularan, pencegahan, serta pentingnya kepatuhan pengobatan.
- b. Diskusi Kelompok. Dilakukan untuk mendorong kader berbagi pengalaman, mengidentifikasi masalah di lapangan, dan mencari solusi bersama terkait pencegahan dan pengendalian TB paru.
- c. Simulasi dan Role Play. Digunakan untuk melatih keterampilan kader dalam melakukan skrining gejala TB serta mendampingi pasien, termasuk latihan komunikasi efektif dan pengurangan stigma.
- d. Pre-test dan Post-test. Dilaksanakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader sebelum dan sesudah intervensi.
- e. Observasi Keterampilan

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil

Adapun hasil kegiatan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan
 - a. Telah dilakukan koordinasi Puskesmas Ranomuut untuk menentukan sasaran kegiatan.

- b. Disusun materi edukasi mengenai TB paru meliputi pencegahan, deteksi dini, dan pendampingan pasien.
 - c. Disiapkan media edukasi berupa modul untuk simulasi dan role play.
 - d. Teridentifikasi 20 kader kesehatan yang siap mengikuti kegiatan
2. Pelaksanaan
- a. Telah dilakukan koordinasi Puskesmas Ranomuut untuk menentukan sasaran kegiatan.
 - b. **Pelatihan deteksi dini** dilakukan melalui simulasi wawancara skrining gejala TB, sehingga kader mampu mengenali tanda awal TB dan merujuk ke fasilitas kesehatan.
 - c. **Pelatihan pendampingan pasien** dilakukan melalui role play untuk meningkatkan keterampilan komunikasi efektif, pemberian motivasi kepatuhan minum obat, serta strategi mengurangi stigma pasien TB.
 - d. Selama kegiatan, kader menunjukkan partisipasi aktif dengan bertanya, berdiskusi, serta mempraktikkan langsung materi yang disampaikan
3. Evaluasi
- a. Hasil pre-test dan post-test pengetahuan kader menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan.

Tabel 1. Rata-Rata Skor Pengetahuan Kader Sebeleum dan Sesudah Pelatihan

Variabel	Pre- test	Post- test	Peningkatan (%)
Pengetahuan tentang TB	56.0 ± 9.5	83.5 ± 7.2	49.1
Deteksi dini TB	54.5 ± 8.8	81.0 ± 6.5	48.6
Pendampingan Pasien	55.0 ± 10.1	83.3 ± 7.8	51.5
Total Skor	54.0 ± 9.5	82.3 ± 7.9	52.4

Tabel 1 memperlihatkan bahwa skor rata-rata meningkat dari 54,0 menjadi 82,3. Hampir semua kader mengalami peningkatan skor, bahkan kader dengan nilai terendah pada pre-test (20) berhasil mencapai nilai tinggi pada post-test (93).

- b. Selain pengetahuan, keterampilan kader juga diamati melalui simulasi dan role play. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kader dalam melakukan skrining gejala TB, memberikan edukasi kepada masyarakat, serta mendampingi pasien TB dengan komunikasi efektif. Data tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Keterampilan Kader Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Keterampilan yang diamati	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
Melakukan wawancara skrining gejala TB	40	90
Memberikan edukasi	45	95
Mendampingi pasien TB dengan komunikasi efektif	35	88

Tabel 2 memperlihatkan adanya peningkatan keterampilan kader setelah pelatihan. Kemampuan melakukan wawancara skrining meningkat dari 40% menjadi 90%, keterampilan memberikan edukasi dari 45% menjadi 95%, serta keterampilan mendampingi pasien dari 35% menjadi 88%.

4. Evaluasi

Dokumentasi menunjukkan kader aktif mengikuti kegiatan, dan mereka menyatakan siap menerapkan ilmu yang diperoleh dalam tugas sehari-hari

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi interaktif dan pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan kapasitas kader kesehatan dalam pencegahan TB paru. Peningkatan pengetahuan sebesar 52,4% membuktikan bahwa metode ceramah, diskusi, dan simulasi efektif dalam memperkuat pemahaman kader. Selain itu, keterampilan kader dalam melakukan skrining gejala, memberikan edukasi, dan mendampingi pasien juga meningkat signifikan. Hal ini menegaskan bahwa kader dapat berperan sebagai mitra aktif tenaga kesehatan dalam mendorong deteksi dini, kepatuhan berobat, dan pengurangan stigma pasien TB. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayati & Santosa (2020) yang menunjukkan pelatihan kader TB di Kabupaten Batang meningkatkan pengetahuan kader, serta Suwandi & Nugraheni (2021) yang menekankan peran kader dalam pengendalian TB komunitas di Bandung Kulon. Buana dkk. (2023) juga melaporkan bahwa pemberdayaan kader di Rejang Lebong meningkatkan kemampuan deteksi dini TB. Keterlibatan kader sangat strategis karena mereka memiliki kedekatan sosial dengan masyarakat. Dengan memberdayakan kader, upaya pengendalian TB menjadi lebih efektif, berkesinambungan, dan berbasis komunitas. Implikasi jangka panjang dari kegiatan ini adalah terbangunnya sistem penanggulangan TB berbasis masyarakat yang mendukung target eliminasi TB nasional pada tahun 2030



Gambar 1 Kegiatan Pre test



Gambar 2 sesi Tanya jawab sebelum Materi TB Paru disampaikan



Gambar 3 Penyampaian materi tentang Peran Kader dalam Optimalisasi TB Paru



Gambar 4 Dokumentasi Bersama Para Kader Puskesmas Ranomuut

CONCLUSION

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk edukasi, pelatihan, dan pendampingan berhasil meningkatkan pengetahuan serta keterampilan 20 kader kesehatan di Kelurahan Ranomuut mengenai pencegahan dan pengendalian TB paru. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman kader, sementara observasi praktik memperlihatkan keterampilan yang lebih baik dalam melakukan skrining gejala, memberikan edukasi, dan mendampingi pasien TB. Pemberdayaan kader terbukti efektif sebagai pendekatan partisipatif berbasis komunitas, karena kader memiliki kedekatan sosial dengan masyarakat dan dapat menjadi mitra strategis tenaga kesehatan dalam upaya eliminasi TB. Dengan adanya peningkatan kapasitas kader, diharapkan upaya deteksi dini, pencegahan penularan, peningkatan kepatuhan pengobatan, dan pengurangan stigma terhadap pasien TB dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Buana, D. R., Kurniawati, N., & Saputra, H. (2023). PEMBERDAYAAN KADER KESEHATAN DALAM DETEKSI DINI TUBERKULOSIS DI KABUPATEN REJANG LEBONG. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 45–52.

- Handayani, R., Nugraha, D., & Wulandari, S. (2023). EVALUATION OF COMMUNITY HEALTH VOLUNTEERS TRAINING ON EARLY DETECTION SKILLS OF PULMONARY TUBERCULOSIS. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 10(2), 115–123(<https://doi.org/10.26699/jnk.v10i2.ART.p115-123>)
- Hidayati, W., & Santosa, A. (2020). PENINGKATAN PENGETAHUAN KADER TENTANG TB PARU MELALUI PELATIHAN DI KABUPATEN BATANG. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 123–130.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). PEDOMAN NASIONAL PENGENDALIAN TUBERKULOSIS. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). PROFIL KESEHATAN INDONESIA TAHUN 2024. Kemenkes RI.
- Lestari, Y., Rahman, F., & Putri, D. A. (2022). COMMUNITY EMPOWERMENT IN TUBERCULOSIS PREVENTION THROUGH HEALTH CADRE STRENGTHENING. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 17(3), 145–152. (<https://doi.org/10.21109/kesmas.v17i3.5580>)
- Nurhayati, E., Rahmadani, S., & Ismail, A. (2020). MODAL SOSIAL KADER KESEHATAN DAN KEPEMIMPINAN TOKOH MASYARAKAT DALAM PENEMUAN PENDERITA TUBERKULOSIS PARU BTA POSITIF. *Jurnal Kedokteran YARSI*, 28(2), 85–94. (<https://doi.org/10.33476/jky.v28i2.125>)
- Puspitasari, L., Widodo, D., & Hartono, A. (2021). BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENCAPAIAN TARGET CDR OLEH KADER TB ‘AISYIYAH DALAM PENEMUAN KASUS TB DI KOTA SEMARANG. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 9(1), 55–63.
- Rintiswati, N., Mahendradhata, Y., Probandari, A., et al. (2016). IMPROVING KNOWLEDGE AND BEHAVIOURS RELATED TO THE CAUSE, TRANSMISSION AND PREVENTION OF TUBERCULOSIS AND EARLY CASE DETECTION: A DESCRIPTIVE STUDY OF COMMUNITY-LED TUBERCULOSIS PROGRAM IN FLORES, INDONESIA. *BMC Public Health*, 16(1), 740. (<https://doi.org/10.1186/s12889-016-3428-3>)
- Sari, D., & Mulyono, R. (2022). STRATEGI KOMUNIKASI KADER TBC KOMUNITAS DALAM MENDORONG TERDUGA TBC MEMERIKSAKAN DIRI KE FASILITAS LAYANAN KESEHATAN. *Jurnal Innovative*, 2(6), 3321–3330.

- Setiawan, H., Kusuma, A. P., & Dewi, R. (2021). EFFECTIVENESS OF COMMUNITY-BASED TUBERCULOSIS EDUCATION AMONG HEALTH VOLUNTEERS. *International Journal of Public Health Science*, 10(4), 812–819. (<https://doi.org/10.11591/ijphs.v10i4.21045>)
- Suwandi, A., & Nugraheni, W. (2021). PERAN KADER DALAM PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN TUBERKULOSIS DI WILAYAH BANDUNG KULON. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(3), 211–220. (<https://doi.org/10.30597/mkmi.v20i3.12456>)
- Utami, R. P., Prasetyo, Y. B., & Hapsari, E. D. (2020). THE ROLE OF HEALTH CADRES IN SUPPORTING TUBERCULOSIS TREATMENT ADHERENCE IN INDONESIA. *Belitung Nursing Journal*, 6(5), 182–188. (<https://doi.org/10.33546/bnj.1160>)
- World Health Organization. (2023). GLOBAL TUBERCULOSIS REPORT 2023. WHO. (<https://www.who.int/publications/i/item/9789240078344>)
- Yuliana, N., Astuti, W. D., & Kurniasari, M. D. (2023). HEALTH PROMOTION STRATEGY FOR TUBERCULOSIS PREVENTION THROUGH COMMUNITY PARTICIPATION. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(1), 44–53. (<https://doi.org/10.14710/jpki.18.1.44-53>)